

KAJIAN PENGKAIDAHAN DAN KESEMESTAAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN FILSAFAT ILMU

Sri Waljinah, Harun Joko Prayitno

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surel: sri.waljinah@ums.ac.id

ABSTRACT

Language is a reflection of the speaker's perspective as implied in daily communication. The history of language in communication can be investigated into a universally applicable rule called Linguistic Universals. This review discusses the linguistic rule and the linguistic universals in the development of Philosophy of Science. The purpose of this study was to describe the linguistic rule and the linguistic universals used in daily communication in Philosophy of Science. It is a qualitative descriptive research based on literature review of books and scientific journals related to Philosophy of Science and language. Data collection involved the daily Javanese and Bahasa Indonesia. The analytical technique entailed the prevailing rules of linguistic universals at the level of phonology, morphology, and semantics. The results revealed the development of language from the Ancient Greek philosophy to the contemporary philosophy shows the correlation, in which language is used to convey the concept and problems in the field of philosophy to the community. The concept of rule in the linguistic universals incorporates several linguistics elements—which are scientifically analyzed based on the phenomenon of language. Linguistic Universals is formulated based on the linguistics rules of an utterance used in daily communication as the development of language in Philosophy of Science.

Keywords: *Lingusitic rule, linguistics universals, philosophy of science.*

ABSTRAK

Pemakaian bahasa merupakan refleksi dari jalan pikiran penutur yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Jejak penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat dirunut menjadi suatu kaidah yang bisa berlaku universal yang dinamakan semestaan bahasa. Kajian ini mengulas tentang pengkaidahan dan kesemestaan sebagai pengembangan bahasa dalam pembelajaran filsafat ilmu. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan pengkaidahan dan kesemestaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran filsafat ilmu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan telaah pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan bahasa. Data diperoleh dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik analisis menggunakan kaidah yang berlaku dalam semestaan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Hasil kajian adalah pengembangan bahasa dari filsafat zaman Yunani sampai filsafat zaman modern menunjukkan adanya kerjasama yaitu bahasa digunakan untuk menyampaikan konsep dan permasalahan dalam bidang filsafat kepada masyarakat. Konsep pengkaidahan dalam kesemestaan bahasa menggunakan unsur-unsur bahasa yang dikaji secara ilmiah berdasarkan fenomena kebahasaan. Semestaan bahasa dirumuskan berdasarkan kaidah suatu tuturan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pengembangan bahasa dalam pembelajaran filafat ilmu.

Kata kunci: pengkaidahan bahasa, kesemestaan bahasa, pembelajaran filsafat ilmu.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dalam bidang filsafat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan konsep-konsep ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Ajaran-ajaran dalam bidang filsafat disampaikan dengan menggunakan metode analitika bahasa (Kaelan, 2002:6). Hal tersebut menunjukkan fungsi bahasa dalam bidang filsafat sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan.

Peran penting bahasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan yaitu sebagai sarana menyampaikan berbagai hal tentang keilmuan kepada umat manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan ilmu pengetahuan, yang dalam bidang filsafat termasuk ilmu filsafat bahasa. Poedjosoedarmo (2001:2) mengemukakan bahwa filsafat bahasa adalah usaha para filsuf memahami *conceptual knowledge* melalui pemahaman terhadap bahasa dengan menemukan prinsip-prinsip tentang cara kerja bahasa, yaitu bagaimana sebaiknya bahasa itu dan bahasa yang baik itu yang bagaimana.

Peran filsafat ilmu dalam pengembangan bahasa dimulai pada zaman Socrates yang menjadi pusat perhatian filsafat ketika retorika menjadi sarana utama dalam dialog filosofis, yaitu melakukan dialog ilmiah dengan kaum Sofis dengan memanfaatkan analisis bahasa. Ahli filsafat lain yang memberi perhatian besar terhadap bahasa adalah Plato dan Aristoteles, yang menempatkan hakikat bahasa sebagai topik perhatian utama.

Perkembangan pemikiran filsafat pada abad XX semakin menunjukkan dinamika perkembangan bidang bahasa. Para ahli filsafat semakin menyadari bahwa persoalan-persoalan filsafat berkembang dan dapat dijelaskan dengan bahasa. Kaelan (2002:4) mengemukakan bahwa perkembangan pemikiran filsafat pada abad XX memiliki ciri yang sangat menonjol

yaitu meletakkan bahasa sebagai pusat perhatian para filsuf.

Bahasa sebagai objek materi filsafat sejak awal abad XX telah mengalami suatu perkembangan baru yaitu berkembang ke arah ilmu bahasa modern. Perkembangan ini diawali dengan munculnya pemikiran strukturalisme di bidang bahasa yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, sebagai peletak dasar-dasar filsafat linguistik modern. Bahasa sebagai ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang dari pemikiran-pemikiran filsafat. Hakikat bahasa tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas mental manusia, karena isi bahasa mempengaruhi mental manusia. Pandangan filosofis tentang hakikat bahasa merupakan dasar ontologis perkembangan ilmu bahasa modern, yang menggunakan metode sebagai sistem kebenaran dalam ilmu bahasa.

Pengertian analisis bahasa pada pandangan filosofis ilmu bahasa memiliki tujuan yang berbeda secara epistemologis. Analisis bahasa dilakukan untuk memperoleh suatu kebenaran yang hakiki dalam ilmu bahasa. Hal ini berkaitan dengan kaidah bahasa yang memiliki kesemestaan atau keuniversalan, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat penuturnya.

Kesemestaan bahasa diwujudkan oleh kaidah atau aturan penggunaan bahasa yang disepakati dan dipahami secara universal oleh masyarakat penuturnya. Poedjosoedarmo (2001:191-210) mengemukakan tentang beberapa prinsip kesemestaan bahasa yang meliputi aturan gramatika, fonologi, dan semantik. Pada tataran gramatika, mayoritas bahasa di dunia menganut pola berurutan, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Apabila ditinjau dari hubungan pengkaidahan dan kesemestaan dalam suatu bahasa agar bisa bertahan dalam masyarakat penuturnya, maka diperlukan

upaya pembelajaran dengan menggunakan medium bahasa dalam ranah filsafat pendidikan bahasa untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis. Alwasilah (2010:16) mengemukakan bahwa keistimewaan pendidikan bahasa yaitu untuk mencapai sukses dalam penguasaan segala bidang studi sangat bergantung pada penguasaan bahasa lisan dan tulis atau literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana penerapan pengkaidahan dan kesemestaan bahasa dalam pembelajaran filsafat ilmu? Tujuan dari kajian ini adalah: mendeskripsikan penerapan pengkaidahan dan kesemestaan bahasa dalam pembelajaran filsafat ilmu.

Kajian tentang kesemestaan bahasa dan pembelajarannya dikemukakan oleh Yusuf (2016), yaitu berkaitan dengan tinjauan filsafat kesemestaan bahasa terhadap analisis kontrastif dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Kajian mengemukakan bahwa bahasa memiliki struktur dan fitur yang polanya membentuk ciri dan keunikan. Teori universalitas bahasa menyatakan bahwa semua bahasa memiliki keunikan dan ciri atau karakteristik yang serupa. Karakter yang berbeda dan serupa dipelajari dengan analisis kontrastif sehingga kesalahan bahasa siswa dapat diprediksi dan kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan bahasa ibu bisa diperbaiki. Hasil analisis digunakan untuk kemampuan bahasa siswa berprestasi. Tujuannya untuk membantu siswa menyadari kesalahan bahasa sehingga siswa dapat menguasai bahasa dalam waktu yang lebih singkat. Analisis kontrastif berfokus pada fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pembelajarannya adalah guru akan menekankan pada perbedaan antara kedua bahasa tersebut dan bukan persamaannya.

Penelitian tentang kesemestaan bahasa oleh Siregar (2008) mengulas tentang semestaan polarisasi kalimat tanya (*yes/no question*) dalam bahasa Indonesia, Prancis, Inggris, Jerman, Italia, Mandarin, Arab, dan Spanyol. Semestaan absolut kalimat Tanya (*Yes/No Question*) dapat diidentifikasi polarisasinya secara semestaan dalam 8 bahasa yang dikaji dan dibandingkan yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, Italia, Jerman, Mandarin, Arab, dan Spanyol yang diklasifikasi secara tipologis menjadi 12 pengelompokan bahasa.

Penelitian tentang pengkaidahan bahasa dilakukan oleh Nafisah (2017), yaitu tentang proses fonologis dalam fonologi generatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses fonologis dalam fonologi generatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berasal dari beberapa bahasa yang diperoleh dengan menggunakan metode refleksif introspektif dan dari buku yang memuat data bahasa lain. Analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, membuat kaidah fonologis, dan menjelaskan hasil temuan. Hasil analisis adalah fonologi generatif merupakan pendekatan yang relevan untuk menjelaskan proses fonologis bahasa-bahasa yang berbeda, dan ditemukan beberapa proses fonologis bahasa antara lain penambahan bunyi, pelepasan bunyi, koalisi, dan asimilasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diambil adalah tuturan lisan dan tulis yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode catat, yaitu dengan mencatat data yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terkait pengkaidahan dan kesemestaan bahasa.

Analisis data dideskripsikan berdasarkan kaidah bahasa yang berlaku dalam semesta bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Pada pengkaidahan bahasa Jawa, analisis berkaitan dengan tataran morfologi, dan pengkaidahan bahasa Indonesia khusus tentang akronim yang meliputi fenomena penggunaan bahasa, kajian ilmiah sederhana, kaidah gramatikal, dan rumusan semesta bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesemestaan harus ada dalam suatu bahasa agar bisa bertahan dalam masyarakat penuturnya. Yusuf (2016:28) mengemukakan bahwa konsep umum tentang kesemestaan bahasa adalah harus menghasilkan kalimat-kalimat gramatika yang disusun sedemikian rupa sesuai pola dan aturan yang ada dalam gramatika tersebut, kemudian bisa disusun kalimat apapun yang mungkin ada dalam bahasa tertentu. Semesta bahasa merupakan sifat fundamental dari bahasa yang dikaji melalui tipologi untuk mengidentifikasi semesta dan menetapkan rentangan yang potensial dari variasi bahasa (Siregar: 2008:27).

Kesemestaan bentuk kalimat untuk mengungkapkan perasaan cinta kepada seseorang, dikemukakan oleh Khoiri (2015), yaitu pada kalimat “Aku cinta kamu” ada tiga kata nomina: ‘aku’ yang berfungsi sebagai subjek; kata verba ‘cinta’ sebagai kata kerja, dan kata nomina ‘kamu’ sebagai objek. Konsep ‘aku’ dalam konteks bahasa Indonesia mengacu secara universal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai ‘diri’ (*self*) seseorang tunggal (tidak mungkin dimaknai sebagai ‘diri’ jamak). Hal yang sama berlaku untuk kata nomina ‘kamu’ yang berfungsi sebagai objek. Kata verba ‘cinta’ dalam bahasa Indonesia mengacu ke gerak atau aksi perasaan dan pikiran yang mengandung kesukaan,

ketertarikan, atau keinginan untuk memiliki seseorang. Kalimat tersebut oleh masyarakat Indonesia dipahami dan diterima sebagai ungkapan yang universal untuk mewakili kondisi batin seseorang.

Pada tataran fonologi, secara umum terdiri dari konsonan dan vokal. Nafisah (2017:71) mengemukakan bahwa kaidah perubahan bunyi yang berlaku universal pada semua bahasa merupakan bagian dari fonologi generatif, antara lain: perubahan ciri, pelepasan segmen, penambahan/penyisipan segmen, penyatuan segmen (koalisi), dan metatesis (permutasi).

Pada tataran semantik untuk mengungkapkan rasa cinta dalam bahasa Indonesia dengan mengatakan “Aku cinta kamu”, bahasa Jawa “Aku tresna sliramu”, bahasa Inggris “I love you”, bahasa Cina “Wo ai ni”, dan bahasa Arab “Ana uhibbuka (ki)” (Khoiri, 2015). Beberapa ungkapan rasa cinta tersebut memiliki pola kalimat yang sama dan bentuknya universal, meski dengan wujud fonologis dan morfologis yang berbeda.

Penerapan pengkaidahan dan kesemestaan bahasa dalam pembelajaran filsafat ilmu dapat dilakukan dengan kajian ilmiah sederhana terhadap tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ilmiah sederhana dijabarkan berdasarkan kaidah gramatikal dalam semesta bahasa. Deskripsi analisis pengkaidahan dan rumusan semesta terhadap fenomena kebahasaan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dikemukakan sebagai berikut.

A. Pengkaidahan dan Semesta dalam Bahasa Jawa

Penerapan filsafat ilmu dalam pengkaidahan dan rumusan semesta diilustrasikan sebagai upaya mencari wujud ciri formal pendesak dalam bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelusuran penentuan verba bahasa Jawa dapat dirumuskan wujud

ciri formal pendesak bahasa Jawa menjadi tiga semestaan berikut ini.

1. Penunjuk interogatif yang menghendaki jawaban *ya, tidak*, atau *entah* yang disebut dengan kalimat tanya jenis *ketidaktahuan*.

Pada kalimat tanya jenis ini, penanya secara lingual cenderung belum tahu akan kepastian isi pertanyaan. Hal ini dibuktikan pada contoh sebagai berikut.

- (1) Anakmu apa sinau?
 S P
 ‘Anakmu apa belajar?’
- (2) Anakmu apa pintar?
 S P
 ‘Anakmu apa pandai?’
- (3) Anakmu sinau apa?
 S P O
 ‘Anakmu belajar apa?’

Meskipun dalam bahasa Jawa terdapat *apa* mendahului verba dan adjektiva tetapi disampaikan secara tidak langsung. Artinya, formatif *apa* memang mendahului verba dan adjektiva namun dipisahkan oleh *anakmu* yang menduduki fungsi subjek. Posisi yang demikian itu, dimungkinkan merupakan pola-urutan yang diturunkan dari penunjuk interogatif jenis pertama yang dapat berposisi di awal kalimat dan dapat menduduki salah satu fungsi tertentu secara otonom. Padahal *apa* di sini juga jelas tidak dapat disebut mengisi salah satu fungsi sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam golongan jenis pendesak karena sesuai dengan syarat bahwa tidak boleh ada konstituen lain yang berstatus sebagai fungsi menghalangi atau menyisipi di antara formatif pendesak dan verba.

2. Formatif pendesak *apa* terletak sebelum atau praverba, misalnya:

- (1) *Apa* anakmu sinau?
 ‘Apa anakmu belajar?’
- (2) Anakmu *apa* sinau?
 ‘Anakmu belajar apa?’

- (3) Anakmu sinau *apa*?
 ‘Anakmu belajar apa?’
- (4) Sinau *apa* anakmu?
 ‘Belajar apa anakmu?’

3. Perilaku yang sama ditunjukkan oleh *punapa (menapa)* dalam pendesak bahasa Jawa *krama*, misalnya:

- (1) Putranipun *menapa* sinau?
- (2) *Menapa* sinau putranipun?

B. Pengkaidahan dan Semestaan dalam Bahasa Indonesia

Fenomena pemakaian bahasa yang secara umum digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari antara lain pembentukan akronim. Deskripsi data kebahasaan disajikan dalam (1) kajian ilmiah sederhana, (2) rumusan kaidah gramatikal, dan (3) semestaan bahasa. Analisis data kebahasaan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel
Unsur Pengkaidahan
dalam Bahasa Indonesia

Aspek/Unsur	Pengkaidahan
Fenomena Pemakaian Bahasa	1. miras (minuman keras) maru (mahasiswa baru) ruko (rumah toko) ruli (rumah liar) 2. loker (lowongan kerja) penjas (pendidikan jasmani) moge (motor gede) 3. Pramuka (praja muda karana)
Kajian Ilmiah Sederhana	- Pemakaian bahasa di masyarakat cenderung meringkas beberapa kata menjadi lebih singkat untuk memudahkan mengingat dan menghemat waktu dengan membentuk akronim; - Pemakai bahasa cenderung

Aspek/ Unsur	Pengkaidahan
	<p>dengan penyingkatan agar lebih mudah dilafalkan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyingkatan suku kata sering digunakan oleh pemakai bahasa untuk berkomunikasi antar masyarakat; - Pemakaian bahasa dalam komunikasi cenderung menyingkat dengan cara mengambil bagian suku kata depan pada kata pertama, kemudian menggabungkan dengan suku kata depan atau suku kata belakang pada kata berikutnya.
Kaidah Gramatikal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola KV- -KV, yaitu mengambil suku kata pertama dari kata pertama, kemudian digabungkan dengan suku kata kedua dari kata kedua; 2. Pola KV-KV- atau KVK-KVK- yaitu mengambil suku kata pertama dari kata pertama, kemudian digabungkan dengan suku kata pertama dari kata kedua; 3. Pola KKV-KV-KV yaitu mengambil suku kata pertama pada kata pertama, kemudian digabungkan dengan suku kata pertama pada kata pertama dan kata ketiga.
Semestaan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Akronim mengambil kaidah yang mudah diucapkan dan mudah dipahami oleh masyarakat penutur bahasa; - Akronim mengambil kaidah yang terdiri dari 2 (dua) suku kata dan 3 (tiga) suku kata.

Kajian ilmiah sederhana pada akronim menunjukkan bahwa masyarakat terbiasa menggunakan bentuk singkat untuk memudahkan mengingat dengan meringkas beberapa kata menjadi satu bentuk baru. Proses pembentukannya dengan mengambil suku kata depan atau belakang dari setiap kata yang diringkas, sehingga menjadi satu bentuk baru berupa akronim.

Meskipun bentuk baru lebih singkat, namun tidak menghilangkan unsur kebermaknaan kata-kata asalnya, karena pembentukannya menggunakan aturan sebagai kaidah yang dipahami oleh masyarakat penuturnya. Jadi, kesemestaan suatu akronim adalah cara mudah untuk menghemat dalam pengucapan suatu rangkaian kata yang panjang, namun memiliki konvensi atau kesepakatan antar penuturnya dalam pemakaian akronim tersebut, sehingga menjadi suatu kaidah bahasa yang universal.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa bahasa sangat berperan dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada masyarakat secara menyeluruh (universal).
2. Peran bahasa yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi dasar pemikiran upaya pemertahanan bahasa dengan pengkaidahan dalam semestaan bahasa yang diterapkan pada pembelajaran filsafat ilmu.
3. Konsep pengkaidahan dalam semestaan bahasa menggunakan unsur-unsur bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik dalam kajian ilmiah berdasarkan fenomena kebahasaan yang dirumuskan sesuai kaidah suatu tuturan sebagai upaya pengembangan dan pemertahanan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan, M.S. 2002. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khoiri, Much. 2015. "Diskusi tentang Kesemestaan Bahasa". *Kompasiana*, https://www.kompasiana.com/much-khoiri/diskusi-tentang-kesemestaan-bahasa_552b83486ea834e07a8b457b, diunduh: Senin, 19 Februari 2018.
- Nafisah, Saidatun. 2017. "Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif". *Deiksis Vol. 09* No. 01, Januari, hal. 70-78.
- Poedjasoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: MUP.
- Siregar, Nurhayati. 2008. "Semestaan Polarisasi Kalimat Tanya (Yes/No Question) dalam Bahasa Indonesia, Prancis, Inggris, Jerman, Italia, Mandarin, Arab, Spanyol". <https://scholar.google.co.id/citations?user=-PN2YSMAAAAJ&hl=en>, hal. 19-28, diunduh: Senin, 19 Februari 2018.
- Yusuf, Enjang Burhanudin. 2016. "Tinjauan Filsafat Kesemestaan Bahasa Terhadap Analisis Kontrastif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.2, No.1, Juni, hal. 27-56.